

BAB III

KAJIAN HADIS TENTANG PUASA 'ASYURA

Untuk mengetahui kesahihan suatu hadis secara komprehensif, baik dari segi sanad maupun matan tidak biasa tanpa melakukan pentakhrijan. Demi penilaian atas kebenaran dalam sumber-sumber hadis, serta hal-hal yang berkaitan dengan diterima atau ditolaknya sebuah hadis.¹ Paling tidak, urgensi yang akan diraih dalam cakupan eksternal, akan diperoleh adanya kemungkinan kekeliruan atau pun unsur distorsi serta kualitas di dalamnya, maupun dalam cakupan internal, yakni pemahaman yang benar terhadap makna-makna yang terkandung dalam teks (nas).²

Oleh sebab itu, dengan adanya langkah pentakhrijan ini, pengumpulan dari berbagai sanad dan redaksi dari suatu hadits (matan), merupakan sebuah metode perbandingan dari berbagai bentuk periwayatan untuk menakar tingkat akurasi³ antara

¹ Abū Muhammad Abd al-Mahdi menyebutkan di antara urgensi atau manfaat dalam upaya pentakhrijan suatu hadis : 1. Mengetahui sumber-sumber hadis, kitab-kitab sumber yang memuat hadis terkait beserta ulama-ulama yang terlibat dalam koleksi periwayatan 2. Mengetahui variasi matan serta para perawi (rijal) dalam variasi sanad yang berbeda-beda 3. Dengan perbedaan dan variasi yang ada, akan dapat diketahui riwayat yang muttaṣil, munqaṭ i', ataupun muḍal dan seterusnya, dan dengan keadaan yang banyak seperti akan diketahui munculnya syawāhid atau pun mutabi' sehingga keadaan suatu hadis yang semula ḍa'if akan menjadi penguat dengan mengangkat derajat hadis yang lemah menjadi hasan 4. Mengetahui pendapat dan dasar penetapan para ulama seputar hadis 5. Memperjelas keadaan ataupun nama seorang perawi yang masih samar melalui perbanding di antara sanad-sanad yang telah ditakhrij atau diangkat ke permukaan 6. Mengetahui pen-tadlis-an, mukhtaliḥ atau mukhtaliḥ tafarrud atau yang syadz, adanya mudraj dan seterusnya dalam suatu periwayatan. Lihat, Abd al-Mahdi Abd al-Qadir Abd al-Hadi, Ṭuruq Takhrij al-Hadits Rasulullah Saw, (Kairo : Maktabah al-Iman, 1433 H/2012 H), 13-16.

² Ibrahim Amin al-Jaf al-Syahrhiri al-Baghdadi, Manahij al-Muhadditsin fī Naqd al-Riwayat al-Tarikhyyah li al-Qurun al-Hijriyyah al-Tsalatsah al-Ula, I, 110.

³ Menurut Ibn al-Salah, tingkat akurasi seorang perawi dapat diketahui dengan cara memperbandingkan riwayatnya dengan riwayat perawi yang telah dikenal ke-tsiqah-annya. Jika riwayatnya sesuai dengan perawi lain yang tsiqah, dan jarang melakukan riwayat yang berbeda,

satu riwayat dengan yang lain, meskipun disebutkan dalam kitab yang sudah dianggap memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi, seperti al-Bukharī.⁴ Dari beberapa riwayat yang telah terdeteksi, dapat kita telusuri beberapa redaksinya berikut pemaparannya.

A. Takhrij Hadis

Takhrij artinya mengeluarkan. Dalam istilah *muhadditsun*, term *takhrīj al-hadīts* berarti menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh *mukharrij-nya*.⁵ letak suatu hadis Nabi yang dimaksud dalam sumber-sumber aslinya dengan menerangkan rangkaian *sanad-nya*, kemudian menjelaskan nilai hadis tersebut jika diperlukan.⁶ Pada *takhrīj* disini penulis mengambil dua hadis yang menjadi bahan penelitian yakni tentang puasa *Asyura* dan puasa *Tasu'a*.

Untuk men-*takhrīj* hadis tentang puasa 'Asyura ini, maka terlebih dahulu digunakan kamus hadis *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīts al-Nabawi*

meskipun hanya sebatas isi, maka perawi tersebut telah melakukan kontrol terhadap riwayatnya, karena itu ia disebut perawi yang dabit tsubut. Namun jika sebaliknya, sering ditemukan adanya perbedaan dengan yang lain, maka bisa diketahui bahwa ke-dabitannya telah rusak atau lemah ; riwayatnya tidak boleh digunakan sebagai hujjah. Lihat Abu Umar wa Utsman b Abd al-Rahman al-Syahrzurī, *'Ulum al-Hadīts li Ibn Salah*, tahqiq : Nur al-Din, Itr, (Beirut : Dar al-Fikr al-Mu'aşşir, 1406 H/1986 M), 10.

⁴ Al-Bukhārī (w.256 H) sendiri tidak pernah menjelaskan secara rinci dalam kitabnya terkait kriteria atau syarat-syarat yang dijadikannya sebagai standar autentisitas hadis. Pada kenyataannya, sebagaimana beberapa bukti dalam penelitian oleh Tariq Muhammad Am'itiq dan Mahmūd Idris al-'Awami, ditemukan di beberapa tempat, perawi yang dipertanyakan ke-ḍabit-annya, tanpa adanya mutaba'at atau pun syawahid-nya. Lihat, Tariq Muhammad Am'itiq dan Mahmūd Idris al-'Awami, *Namadziy Min Marwiyyat Man Khaffa Dabtuhum Fī Sahīh al-Bukharī, Dirasah Tatbiqiyah*, (Beirut : Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1433 H/2012 M), 33

⁵ Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), 90. Lihat juga M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 155.

⁶ Lihat Mahmūd al-Tahhān, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Riyād: Maktabah al- Ma'arif, 1991), 10.

serta dengan bantuan *i-software* kitab Sembilan Imam.⁷ Hadis yang ditelusuri pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīts al-Nabawī* dengan mencari kata kunci dalam *matan* hadis tersebut, yaitu lafadz عاشوراء, kemudian dicari kalimat pada kitab tersebut كان يوم عاشوراء تصومه قريش في الجاهلية.⁸ Penulis juga menggunakan *software kitab sembilan imam* dalam melacak keberadaan hadis-hadis. Masing-masing terletak pada kitab-kitab hadis, sebagai berikut :

No.	Kitab	Bab	No. Hadis
1.	Sahih Bukhari	Puasa	2002
		Tafsir al-Qur'an	4504
2.	Sahih Muslim	Puasa	1134
3.	Sunan Abu Daud	Puasa	2443
4.	Sunan at-Tirmidzi	Puasa	753
5.	Sunan ad-Darimi	Puasa	1763
6.	Muwatta' Imam Malik	Puasa	33
7.	Ahmad bin Hanbal	-	24962

⁷ *i-software* kitab Sembilan Imam merupakan sebuah aplikasi yang dapat melacak keberadaan sebuah hadis dengan mencari kata yang diinginkan.

⁸ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīts al-Nabawī*, (Kairo: Dār al-Hadits, 1994) IV, 223.

B. Redaksi Hadis Puasa 'Asyura

1. *Ṣahīh al-Bukhārī*, Kitab: *Shaum*, Bab: *Shiyam yaum 'asyura*, No. 2002

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ»⁹

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah b Maslamah dari Mālik dari Hishām b. 'Urwah dari bapaknya bahwa 'Aishah radiallahu 'anha berkata: "Orang-orang Quraisy pada masa Jahiliyah melaksanakan puasa hari 'Asyura' dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakannya. Ketika Beliau sudah tinggal di Madinah Beliau tetap melaksanakannya dan memerintahkan orang-orang untuk melaksanakannya pula. Setelah diwajibkan puasa Ramadhan Beliau meninggalkannya. Maka siapa yang mau silakan berpuasa dan siapa yang tidak mau silakan meninggalkannya".

2. *Ṣahīh al-Bukhārī*, Kitab: *Tafsir*, Bab: *ya ayyuhallazi na a manu kutiba*

'alaikum, No. 4504.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ كَانَ رَمَضَانُ الْفَرِيضَةَ، وَتَرَكَ عَاشُورَاءَ، فَكَانَ مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ لَمْ يَصُومْهُ»¹⁰

Telah menceritakan kepadaku Muhammad b Al Mutsanna Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Hisyam dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Bapakku dari 'Aishah radiallahu 'anha dia berkata; Dahulu hari 'Asyura adalah hari yang orang-orang Quraisy pergunkan pada masa Jahiliyah untuk berpuasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah

⁹ Abī Abd Allah Muhammad b. Ismāil b. Ibrāhīm b. al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2017), I, 492.

¹⁰ Ibid, *Ṣahīh al-Bukhārī*, VI, 150.

melakukan puasa itu. Tatkala sampai di Madinah beliau berpuasa pada hari itu dan pernah memerintahkan untuk berpuasa (pada hari itu), namun ketika perintah puasa ramadhan turun dan diwajibkan, maka puasa 'Asyura ditinggalkan. Akhirnya barang siapa yang ingin berpuasa 'Asyura hendaklah berpuasa, dan barangsiapa yang tidak ingin, maka tinggalkanlah.'

3. *Ṣahih Muslim*, Kitab: *Shiyam*, Bab: *Ayyu yaum yusam fi Asyura*, No.

1134

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ بْنَ طَرِيفٍ الْمُرِّيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹¹

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan b Alī Al Hulwānī telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Yahya b Ayyub telah menceritakan kepadaku Isma'īl b Umayyah bahwa ia mendengar Abu Ghatafān b Ṭarīf Al Murri berkata, saya mendengar Abd Allah b Abbas radiallahu 'anhuma berkata saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa pada hari 'Asyura`dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa; Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada tahun depan insya Allah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharram)." Tahun depan itu pun tak kunjung tiba, hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat.

¹¹ Abī al-Husain Muslim b al-Hājaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2017), II, 164.

4. *Sunan Abī Daud*, Kitab: *al-Shiyam*, Bab: *ma ruwiya 'an 'asyura al-yauma at-tasi'*, No. 2443

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ عَاشُورَاءُ يَوْمًا نَصُومُهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ اللَّهِ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ¹²

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaid Allah, ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Nāfi' dari Ibnu Umar, ia berkata; Hari 'Asyura` adalah hari kami berpuasa pada masa jahiliyah. Kemudian tatkala turun kewajiban puasa Bulan Ramadhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ini adalah hari diantara hari-hari Allah, barangsiapa yang berkeinginan (berpuasa) ia (boleh) berpuasa, dan barangsiapa yang berkeinginan (berbuka) ia (boleh) meninggalkannya (tidak berpuasa)."

5. *Sunan at-Tirmidzī*, Kitab: *al-Shauma*, Bab: *ma jaa fi al-rakhshati fi tarki shaumi yaumi 'asyura*, No. 753

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَقَ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ عَاشُورَاءُ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا افْتُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيضَةُ وَتَرَكَ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَفَيْسِ بْنِ سَعْدٍ وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ وَابْنِ عُمَرَ وَمُعَاوِيَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَالْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى حَدِيثِ عَائِشَةَ وَهُوَ حَدِيثٌ صَحِيحٌ لَا يَرُونَ صِيَامَ يَوْمِ عَاشُورَاءَ وَاجِبًا إِلَّا مَنْ رَغِبَ فِي صِيَامِهِ لِمَا ذُكِرَ فِيهِ مِنَ الْفَضْلِ.¹³

Telah menceritakan kepada kami Hārūn b Ishaq Al Hamdānī telah menceritakan kepada kami 'Abdah b Sulaimān dari Hisyām b 'Urwah dari ayahnya dari 'Āishah dia berkata, pada asalnya 'Asyura' adalah

¹² Abū Dāud a-Sijisāni. *Sunan Abū Daud*. (Beirut : Dar Al-Kotob Al-ilmiah. 2016), II, 196

¹³ Abī Isa Muhammad b. Isa b. Surah, *Sunan al-Tirmidzī*, Vol. II, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-ilmiah. 2018), I, 534

hari di mana orang-orang Quraisy sering berpuasa pada masa jahiliyah, dan Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam pun melakukannya. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau berpuasa 'Asyura' dan menyuruh para shahabat untuk berpuasa, tatkala puasa Ramadlan diwajibkan meninggalkan meninggalkan 'Asyura', maka siapa yang ingin berpuasa dia boleh berpuasa dan siapa yang tidak ingin berpuasa maka dia boleh meninggalkannya. Dalam bab ini (ada riwayat -pent) dari Ibnu Mas'ud, Qais bin Sa'ad, Jabir b Samrah, Ibnu Umar dan Mu'awiyah. Abu 'Isa berkata, para ulama berpegang kepada hadits 'Aishah, ini merupakan hadits shahih, mereka berpendapat shaum 'Asyura' hukumnya tidak wajib, namun siapa yang ingin dia boleh melakukannya untuk meraih keutamaan yang ada padanya.

6. *Sunan al-Dārimī*, Kitab: *al-Shauma*, Bab: *Fii shiyami yauma 'asyura*,

No. 1763

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ حَتَّى إِذَا فُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيضَةُ وَتُرِكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ¹⁴

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahhāb b Sa'īd telah menceritakan kepada kami Syu'aib b Ishaq dari Hisyām b 'Urwah dari Ayahnya dari 'Aishah ia berkata, "Hari 'Asyura` adalah hari yang orang-orang Quraisy dahulu berpuasa padanya pada masa Jahiliyah. Kemudian tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke Madinah beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan agar berpuasa padanya, hingga ketika telah diwajibkan puasa Ramadan maka puasa Ramadan adalah yang diwajibkan dan puasa 'Asyura` ditinggalkan. Barangsiapa berkehendak ia boleh puasa dan barangsiapa tidak berkehendak ia boleh meninggalkannya."

¹⁴ Abī Muhammad Abd Allah ibn Bahrāmī al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah), II, 22.

7. *Muwaṭa' Imām Mālik*, Kitab: *Shiyam*, Bab: *Shiyami yaumi 'asyura*, No.

33

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، «فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ، كَانَ هُوَ الْفَرِيضَةَ. وَتَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ»¹⁵

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Hisyām b Urwah dari Bapakny dari 'Aishah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Dahulu hari 'Asyura adalah hari di mana orang-orang Quraisy berpuasa pada masa jahiliyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga ikut berpuasa pada hari itu pada masa jahiliyah. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa pada hari itu dan memerintahkan pada yang lain untuk ikut berpuasa. Ketika diwajibkan puasa Ramadan dan inilah yang wajib, tidak ada lagi yang berpuasa pada hari itu. Barangsiapa yang mau maka dia boleh berpuasa dan barangsiapa yang mau dia boleh meninggalkannya."

8. *Musnad Ahmad b. Hanbal* dalam *Musnad Sahabat Anshar*, no. hadis

24962

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَيَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا نَزَلَ صَوْمَ رَمَضَانَ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيضَةَ وَتَرَكَ عَاشُورَاءَ فَكَانَ مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ لَمْ يَصُمْهُ¹⁶

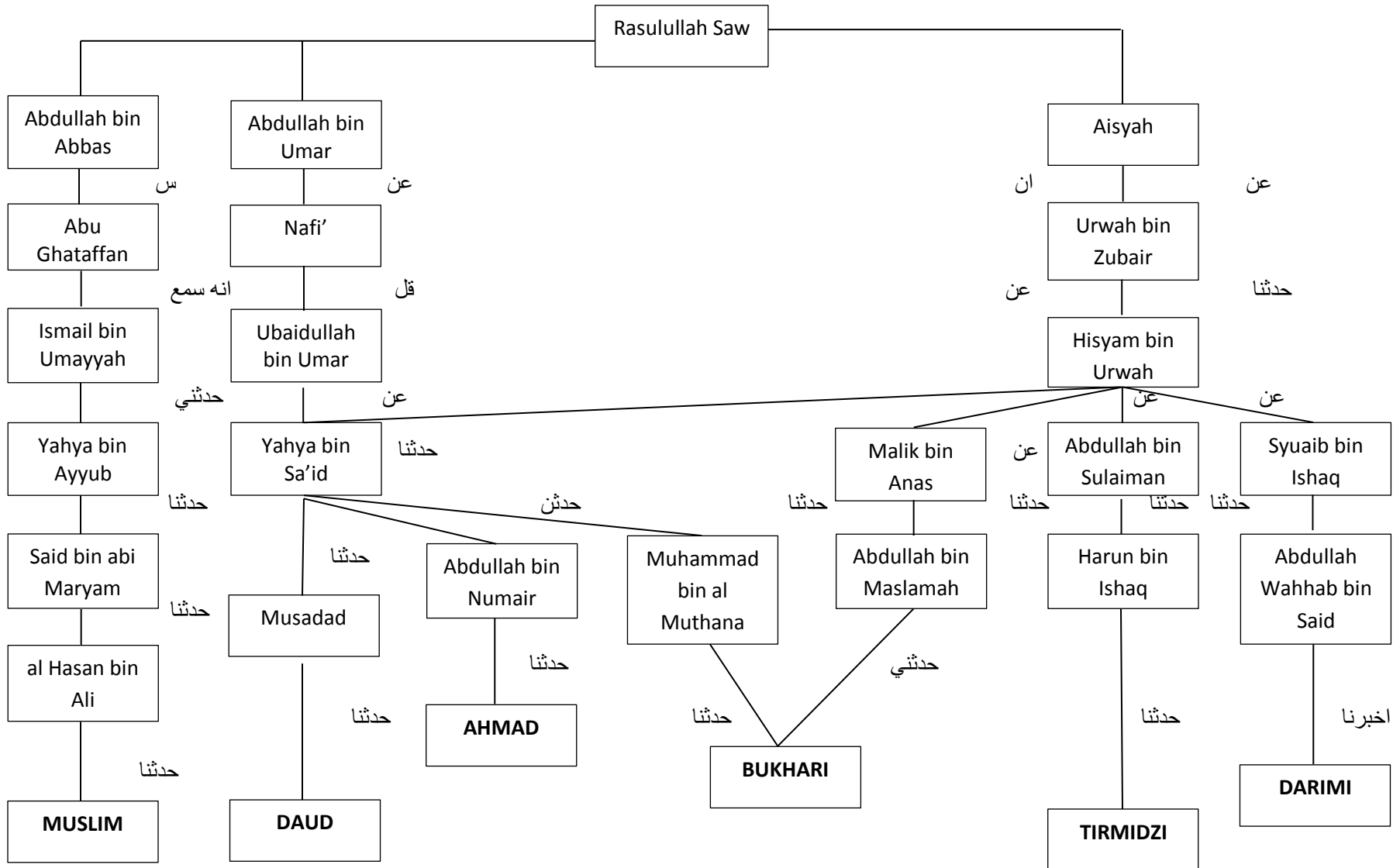
Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dan Yahya dari Hisyam berkata; Telah mengabarkan kepadaku ayahku dari 'Aishah

¹⁵ Jalaluddin Abdul Rahman As Suyouti, *Tanwir al hawalik Sarh ala Muwaṭa' Imām Mālik*, (Beirut: Dar al Kotob al Ilmiyah), 286.

¹⁶ Ahmad b. Muhammad b. Hanbal, *al-Musnad lil al-Iman Ahmad b. Muhammad b. Hanbal*, (Beirut: Dar al Kotob al Ilmiyah, 2008), X, 63-64.

berkata; "Hari Asyura` adalah hari berpuasanya orang-orang quraisy pada masa jahiliyah dan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam juga berpuasa pada hari itu. Dan, ketika beliau datang ke Madinah, beliau masih tetap puasa dan memerintahkan untuk berpuasa (pada hari itu). Tapi, ketika telah turun (perintah) puasa ramadhan, maka puasa ramadhan menjadi wajib dan beliau meninggalkan puasa Asyura'. Hanya, barangsiapa yang berkendak, ia berpuasa dan barangsiapa yang tidak berkehendak, tidak berpuasa (pada hari Asyura')."

C. Skema Keseluruhan



D. Otentisitas Hadis

1. Analisis Sanad

Dalam melakukan analisa sanad penulis menggunakan pendekatan *tarikh al-ruwah* untuk mengetahui ketersambungan para perawi dalam penyampaian hadis. Penelitian ini hanya difokuskan pada hadis yang ditakhrij oleh *Ṣahih Muslim*, Kitab : Puasa, Bab : Puasa 'Asyura.

Penelitian mengenai kualitas sanad hadis dapat dilihat dari dua hal pokok yang mendasarinya, yakni *Pertama*, seluruh perawi dalam sanad tersebut harus bersifat *tsiqah* dan tidak terbukti melakukan *tadlis*. *Kedua*, keabsahan cara periwayatan masing-masing periwayat dilihat dari ketentuan *tahamul wa ada' al-hadits*.¹ Hal ini berarti periwayat yang *tsiqah* namun pernah melakukan *tadlis*, harus dilakukan penelitian lebih intensif. Dari dua fokus penelitian ini dapat diketahui, apakah sanad suatu hadis itu *muttasil*, bebas dari *'illat* dan *shudhudh* atau tidak.

Hadis yang diawali dengan *sighat haddatsānā* yang menyatakan adalah Muslim sebagai mukharrij, maka dalam hadis ini dia sebagai periwayat yang terakhir. Dalam mengemukakan riwayat *Ṣahih Muslim* menyandarkan hadis kepada al Hasan ibn Ali. Maka, al Hasan ibn Ali disebut sebagai sanad yang pertama sedangkan sanad yang terakhir adalah Abd Allah ibn Abbas yakni

¹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 185.

sebagai sahabat Rasulullah Saw. Adapun table periwayatan hadis sebagai berikut :

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1.	Abd Allah ibn Abbas	Perawi ke-1	Sanad ke-6
2.	Abū Ghaṭafān	Perawi ke-2	Sanad ke-5
3.	Ismāil b Umayyah	Perawi ke-3	Sanad ke-4
4.	Yahyā ibn Ayyūb	Perawi ke-4	Sanad ke-3
5.	Ibn Abī Maryam	Perawi ke-5	Sanad ke-2
6.	Al Hasan ibn Afi	Perawi ke-6	Sanad ke-1
7.	Muslim	Perawi ke-7	<i>Mukharrij</i>

Perawi merupakan orang yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya ke dalam suatu kitab hadis. Perawi hadis pertama adalah para sahabat dan para perawi terahir adalah orang yang membukukannya. Berikut uraian biografi dalam kitab *Ṣahih Muslim* yang terdapat dalam Kitab: *Shiyam*, Bab: *Ayyu yaum yusam fi 'Asyura*, No. 1134 :

a. Al Hasan b 'Afi al-Hulwānī

Al Hasan b 'Afi al-Hulwānī adalah sanad urutan ke-1 dari susunan sanad *Ṣahih Muslim*. Beliau wafat pada tahun 242 H, nama lengkap beliau adalah al-Hasan b 'Afi al-Hudza'ī al-Hulwānī al-Raihānī al-Khallāl. Ia

menerima riwayat di antaranya dari Abū Mu'āwiyah, Wāki'. Dan di antara orang yang menerima riwayat darinya al-Bukhārī, Muslim, Ābu Daud, al-Tirmidzī, Ibn Mājah, al-Sarrāj. Al-Dzahabī (673-748 H) berkata, ia *tsabt hujjah*. Ya'qub b Shaibah berkata, ia *tsiqah tsabt mutqin*.²

b. Ibn Abī Maryam

Ibn Abī Maryam adalah sanad urutan ke-2 dari susunan sanad *Ṣahih Muslim*. Beliau wafat pada tahun 224 H, nama lengkap beliau adalah Sa'id b Abī Maryam Abū Muhammad Sa'id b al-Hakam b Muhammad b Sālim al-Jumāhī. Ia menerima riwayat di antaranya dari Mālik, Nāfi' b 'Umar. Dan di antara orang yang menerima riwayat darinya yakni al-Bukhārī, Ahmad b Hammād. Abū Hatim dan selainnya berkata ia *tsiqah*.³

c. Yahya b Ayyub

Yahya b Ayyub adalah sanad urutan ke-3 dari susunan sanad *Ṣahih Muslim*. Beliau wafat pada tahun 168 H, nama lengkap beliau adalah Yahya b Ayyub Abu al-Abbās al Ghāfiqi al-Misrī. Ia menerma riwayat di antaranya dari Yazīd b Abi Habīb, Ja'far b Rābi'ah. Dan di antara orang yang menerima riwayat darinya yakni Ibn Wahb, Sa'id b Abi Maryam. Abu Hātim berkata, hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah (*la yuhtajj bihi*). Al-Nasā'ī berkata, ia tidaklah kuat (*laisa bi al-qawi*).⁴

² Abu al-Fadl Ahmad b Alī b Muhammad b Ahmad b Hajr al-Asqalāni, *Tahdhīb al Tahdhīb*, (India: al-Ma'arif Nadhomiyyah, 1326 H), II, 302-303

³ *Ibid*, Abu al-Fadl Ahmad b Ali b Muhammad b Ahmad b Hajr al-Asqalāni, *Tahdhīb al Tahdhīb*, IV, 82

⁴ *Ibid*, *Tahdhīb al Tahdhīb*, XI, 186-188

d. Ismā'īl b Umayyah

Ismā'īl b Umayyah adalah sanad urutan ke-4 dari susunan sanad *Ṣahih Muslim*. Beliau wafat pada tahun 139 H, nama lengkap beliau adalah Ismā'īl b Umayyah b 'Amr b Sa'īd al-Umāwī. Ia menerima riwayat di antaranya dari ayahnya, Jama'ah, 'Ikrimah. Dan di antara orang yang menerima riwayat darinya yakni Bisyr b al-Mufaddal. Al-Dzahabī (673-748 H) berkata, ia *tsiqah*. Dalam kasus riwayat lain, Ismā'īl dipersoalkan oleh al-Dāruqutnī dalam *al-Tatabbu' wa al-Ilzamat*, sebagaimana dikutip Burhān al-Dīn Abu al-Wafā' (753-841 H) dalam al-Dzahabī (673-748 H.)⁵

e. Abu Ghaṭafān

Abu Ghaṭafān b Ṭarīf al-Murri adalah sanad urutan ke-5 dari susunan sanad *Ṣahih Muslim*. Beliau menerima riwayat di antaranya dari Khuzaimah b Thābit, Abu Hurairah. Dan di antara orang yang menerima riwayat darinya yakni Ismā'īl b Umayyah, Umar b Hamzah. al-Dzahabī (673-748 H) berkata, ia *tsiqah*.⁶

⁵ Syams al-Din Abi 'Abd Allah Muhammad b Ahmad al-Dzahabi al-Dimasyqi, *al-Kasyif fi Ma'rifah Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*, I, 243-244.

⁶ Ibid, *al-Kasyif fi Ma'rifah Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*, II, 450.

2. Analisis Matan

Setelah melakukan penelitian terhadap kualitas sanad hadis, maka berikutnya akan dilakukan penelitian terhadap matan hadis yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadis. Dengan melakukan perbandingan antara matan satu dengan yang lain maka perlu melihat kembali redaksi matan hadis dalam kitab *Ṣahih Muslim* beserta matan hadis pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadis satu dengan lainnya.

Untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan Ṣahih Muslim dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, membandingkan antara hadis satu dengan hadis lain yang setema. Dilihat dari beberapa redaksi hadis di atas, maka hadis yang diriwayatkan dari Imam Muslim tidak ada perbedaan yang signifikan dengan matan hadis lainnya. Dan juga substansi hadis tersebut tidak bertentangan dengan makna hadīts lainnya. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya isi hadis tersebut tidak saling bertentangan bahkan hadis yang di takhrij juga diperkuat oleh hadis yang derajatnya lebih tinggi. *Kedua*, hadis tidak bertentangan dengan akal dan dengan alasan bahwa puasa *Tasua* atau *Asyura* adalah anjuran dari Rasulullah sebagaimana beliau bercita-cita untuk melakukan puasa tersebut, karena beliau wafat terlebih dahulu sebelum bulan Muharram tiba. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan syari'at Islam, karena tujuan agama Islam dianjurkannya berpuasa yakni untuk

hidup sehat. Dengan adanya anjuran berpuasa dalam hadis tersebut, maka akan memberi dorongan kepada umat untuk selalu hidup sehat dan menjaga kesehatan tubuh.

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *Ṣahih li dzatihi*. Dan secara kuantitas hadis ini adalah *ahad masyhur*. Karena, terdapat tiga rawi hadis atau lebih pada masing-masing tabaqah dan tidak sampai pada derajat mutawatir. Dengan demikian hadis diatas bisa dijadikan sebagai hujjah atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum. Sebab kandungan dalam hadis diatas tidak bertentangan dengan beberapa tolak ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian.